

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Darsono (2000: 1) “dalam suatu proses belajar mengajar peran guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam membantu siswanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal”. Tidak terkecuali pada matematika, saat ini masih banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami, bersifat abstrak dan membosankan, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Perkembangan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wadah dalam pembinaan sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dalam penanganan baik dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Lembaga pendidikan senantiasa mengadakan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan. Salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran mempunyai peranan yang penting, karena strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang utama berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar.

Dalam dunia pendidikan yang semakin maju sekarang ini tidak bisa lepas dari peran masyarakat yang sangat kompleks. Hal ini perlu adanya pembaharuan (modernisasi) dalam pendidikan. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan, banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi (Purwanto, 1992:2)

Suatu kegiatan yang bernilai edukatif selalu diwarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntun adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat

disukai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk dengan latar belakang berbeda. Ada tiga aspek yang membedakan anak didik satu dengan yang lain yaitu aspek internal, psikologis, dan biologis.

Menurut Dimiyati (1994: 31) “dalam proses pembelajaran ada empat komponen yang penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subyek pembelajaran”.

Dalam suatu proses belajar mengajar peran guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam membantu siswanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Karena seorang guru bagi siswanya adalah ibarat modal yang sangat penting untuk membimbing, memotivasi maupun memberikan semua hal yang di butuhkan oleh siswa. Tidak terkecuali pada matematika, saat ini masih banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika sulit dipahami, bersifat abstrak, menjemukan dan membosankan, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Manakala salah satu komponen tidak dapat mendukung maka keberhasilan pembelajaran tidaklah dapat optimal. Suasana belajar haruslah di desain agar anak dapat menikmati suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Media dan sumber belajar yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan merangsang anak untuk lebih memperhatikan dan berupaya mengembangkan apa yang telah diterimanya. Oleh karena itu guru sebagai subyek dalam pembelajaran haruslah dapat memilih dan menyajikan media dan sumber belajar yang tepat dan aktif, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dikembangkan siswa dengan baik.

Tidak tercapainya siswa mencapai ketuntasan belajar dalam bidang matematika karena beberapa sebab yaitu:

1. Gagalnya pembelajaran di kelas

2. Dalam pembelajaran matematika guru menggunakan cara-cara tradisional, kurang variatif.
3. Guru tidak banyak memberikan pengertian, lebih banyak menuntut pada hafalan yang inipun tidak dilakukan secara kontinu.
4. Penyajian matematika kurang merangsang siswa untuk termotivasi, dan kurang merangsang rasa ingin tahu.
5. Motivasi belajar anak rendah.

Karena banyaknya permasalahan yang mengakibatkan gagalnya pembelajaran matematika maka diperlukan usaha-usaha dalam pembelajaran matematika, salah satu dengan inovasi sistem pembelajaran menggunakan model pembelajaran “ *Quantum Teaching*”.

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menciptakan suatu model pembelajaran yang dapat membakar semangat siswa untuk belajar matematika tanpa ada lagi suatu perasaan takut terhadap pelajaran matematika yang selama ini menjadi kesulitan bagi para siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran matematika adalah model pembelajaran “Quantum Teaching” yang mampu menginteraksikan segala komponen didalam kelas dan lingkungan sekolah untuk dirancang sedemikian rupa sehingga semua berbicara dan bertujuan untuk kepentingan murid, agar murid dapat mengembangkan diri sesuai dengan IQ (Intellegence Qoutient), EQ (Emotional Qoutient), dan SQ (Spiritual Qoutient).

Quantum Teaching adalah suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik. Metode Quantum Teaching membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa, misalnya rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi- interaksi yang terjadi di dalam kelas. Metode ini mempunyai model pembelajaran berupa TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan) (Bobbi DePorter dkk, 2005:5). Ada beberapa alasan

mengapa di dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching, antara lain:

1. Sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi untuk belajar.
2. Quantum Teaching merupakan salah satu metode pembelajaran yang menguraikan tentang cara-cara baru yang mempermudah proses pembelajaran dan menekankan pada terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Pendekatan Quantum Teaching belum pernah diterapkan di MTs. Miftahul Ulum Peganden. Hasil wawancara awal menunjukkan pendekatan Quantum Teaching belum dilaksanakan di MTs. Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah oleh guru, guru memberi contoh soal dan siswa di beri latihan soal. Keaktifan siswa dalam kelas juga kurang, hanya ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan. Berdasarkan pengamatan awal diperoleh nilai ketuntasan belajar materi pokok lingkaran pada tahun pelajaran sebelumnya adalah 6,5 – 7,0 Hasil tersebut masih kurang dari standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 7,5.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* PADA POKOK BAHASAN KESEBANGUNAN DAN KEKONGRUENAN PESERTA DIDIK KELAS IX MTs. MIFTAHUL ULUM PEGANDEN MANYAR GRESIK”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi kesebangunan dan kekongruenan

2. Bagaimana aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi kesebangunan dan kekongruenan
3. Bagaimana respon peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi kesebangunan dan kekongruenan

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi kesebangunan dan kekongruenan
2. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi kesebangunan dan kekongruenan
3. Respon peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi kesebangunan dan kekongruenan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk pembelajaran selanjutnya.
2. Bagi guru, guru akan mempunyai wawasan baru terhadap model pembelajaran, dengan mengetahui model pembelajaran yang belum pernah digunakan sebelumnya, maka mengajar menjadi sesuatu yang menarik dan menantang dengan pembelajaran murid-murid yang lebih menyenangkan.
3. Bagi siswa, akan sangat menguntungkan dengan adanya penelitian ini karena siswa dapat mengenal model pembelajaran *Quantum*

Teaching yang lebih kreatif, inovatif dan aktif, dampaknya dapat mengubah pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika yang pada awalnya berpandangan bahwa matematika itu sulit, tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan dan lebih mudah dipelajari.

1.4. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul skripsi. Istilah-istilah yang perlu di jelaskan yang berkaitan dengan judul skripsi adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran Quantum Teaching

Model pembelajaran Quantum Teaching adalah model pembelajaran yang diartikan sebagai interaksi proses belajar mengajar yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan landasan dan kerangka untuk belajar (De porter. B, 2005:7). Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan belajar. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa yang diharapkan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

2. Kemampuan guru

Merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Berarti Guru adalah orang yang memiliki suatu kemampuan yang meliputi Kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar dan kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil.

3. Aktifitas peserta didik

Segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik diluar maupun di dalam sekolah tentang persoalan terhadap segala sesuatu selama

proses belajar mengajar khususnya menanyakan sesuatu kepada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Respon peserta didik

Respon peserta didik adalah pendapat siswa mengenai pembelajaran proyek dan investigasi setting kooperatif yang diterapkan di kelas.

4.5. Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini kami membatasi permasalahan pada pokok materi kesebangunan kelas IX MTs. Miftahul Ulum Peganden Manyar Gresik dengan indikator perbandingan senilai, pengertian kesebangunan dan pengertian kekongruenan.